



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bungin (2011, h. 307) penelitian kualitatif adalah alat terpenting untuk menyatukan data dan analisis serta mengendalikan interpretasi data. Di dalam penelitian ini, kata dan gambar digunakan sebagai alat pemahaman.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Sugiyono (2005, h. 21) berpendapat, penelitian deskriptif adalah suatu cara yang dipakai untuk memaparkan suatu hasil dari penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Selain itu penelitian deskriptif juga termasuk penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran akan suatu fenomena secara detail dan yang akan terjadi (Wibowo, 2013, h. 163).

Paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivis. Penjelasan mengenai paradigma konstruktivis terbagi menjadi empat jenis, tiap jenis memiliki hubungan antara peneliti dengan objek yang akan diteliti (epistemologis), realitas objek (ontologis), cara mendapatkan informasi tentang objek (metodologis), dan mengenai nilai (aksiologis).

Seperti menurut Dedy N. Hidayat dikutip dalam Wibowo (2011, h. 28)

1. **Epistemologis** bersifat subjek yang berarti persepsi mengenai kebenaran penelitian, merupakan hasil dari interaksi yang muncul antara seorang peneliti dengan yang diteliti.
2. **Ontologis** adalah realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas bersifat relatif dan dapat berlaku pada konteks yang spesifik serta dinilai selaras oleh pelaku sosial.
3. **Metodologis** adalah penekanan terhadap empati dan interaksi dialektis peneliti dengan respondennya, yang berguna untuk merekonstruksikan realitas yang sedang diteliti melalui observasi partisipan.
4. **Aksiologis** merupakan nilai – nilai, etika dan moral yang merupakan komponen tidak bisa dipisahkan dari penelitian. Peneliti diposisikan sebagai *passionate participant*, penyedia yang menjembatani keberagaman subjektivitas dari perilaku sosial.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Studi Kasus

W.S Winkel & Sri Hastuti (2006, h. 311) mengatakan bahwa studi kasus adalah metode yang mempelajari suatu keadaan dan perkembangan secara lengkap dan mendalam. Tujuannya sebagai bentuk pemahaman individualitas dan membantu dalam tahap perkembangan selanjutnya.

Creswell (Dikutip dalam Raco, 2010. h. 49) menjabarkan studi kasus sebagai suatu eksplorasi sistem yang dibatasi (*bounded system*) atau kasus.

Kasus dapat menarik peneliti agar dapat diteliti karena memiliki corak yang khas bagi peneliti. Raco juga menyebutkan kembali pendapat Patton (2002) bahwa studi kasus adalah studi mengenai kekhususan dan kompleksitas suatu kasus dan pengertian kasus dalam hal konteks, situasi dan waktu tertentu. Studi kasus dapat dilakukan jika terdapat kasus yang cukup unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Dalam metode ini, terdapat tiga tokoh yang mengembangkan pemikiran mengenai studi kasus yaitu Robert K Yin, Robert E Stake, dan Sharran Merriam. Yazan (2015, h. 148-150) merangkum masing-masing perbedaan dari ketiga pendekatan studi kasus yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Penjajaran dari Tiga Pendekatan Studi Kasus

Dimensi	Robert K, Yin.	Robert Stake	Sharran Merriam
Epistemological	Positivisme	Konstruktivisme dan eksistensialisme (bebas determinisme)	Konstruktivisme
	Kasus adalah fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika terdapat fenomena dan konteks yang tidak jelas dan peneliti memiliki	Kasus adalah spesifik, hal yang kompleks dan berfungsi namun memiliki batas kerja.	Kasus adalah satu entitas tunggal, unit yang terdapat batasan. Kasus tersebut bisa seseorang, sebuah program, sebuah kelompok kebijakan tertentu dsb.

	kontrol terhadap fenomena dan konteksnya (h. 13).		
Mendefinisikan kasus dan studi kasus	Studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menyelidiki kasus dengan membahas pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” mengenai fenomena yang menarik.	Studi kasus kualitatif adalah "studi kekhususan" dan kompleksitas mengenai satu kasus, untuk memahami aktivitas pada keadaan yang penting.	Studi kasus kualitatif adalah deskripsi intensif, holistik dan analisis fenomena yang dibatasi seperti sebuah program, sebuah institusi, seseorang, suatu proses atau unit sosial.
		Mendefinisikan karakteristik: holistik (keterkaitan antara fenomena dan konteksnya); Empiris (penelitian pada bidang pengamatan mereka); Interpretatif (bersandar pada intuisi mereka dan melihat dasar penelitian sebagai peneliti-subjek interaksi); Tegas (mencerminkan pengalaman yang rinci dalam perspektif subjek)	Mendefinisikan karakteristik: Particularistic (berfokus pada situasi tertentu, acara, program, atau fenomena); Deskriptif (menghasilkan gambaran, fenomena yang tebal di bawah studi); Heuristic (menerangi pembaca, memahami fenomena di bawah study).
Merancang Studi Kasus	Desain mengacu pada "urutan logis yang	Desain yang fleksibel memungkinkan	Kajian pustaka adalah sebuah fase penting yang

	<p>menghubungkan data empiris untuk sebuah studi awal mengenai pertanyaan penelitian hingga kesimpulan (h. 20). Empat jenis desain studi kasus meliputi <i>single holistic design, single embedded design, multiple holistic design, and multiple embedded design</i></p> <p>Sumber-sumber pembuktian kuantitatif dan kualitatif harus dikombinasikan.</p>	<p>para peneliti untuk membuat perubahan besar setelah mereka melanjutkan desain untuk penelitian. Peneliti memerlukan dua atau tiga masalah pertanyaan yang tajam. (pertanyaan penelitian) yang akan membantu struktur observasi, wawancara, dan ulasan dokumen" (h. 20).</p> <p>penggunaan sumber-sumber data kualitatif.</p>	<p>berkontribusi terhadap teori penelitian dan pengembangan desain. Kerangka teoritis yang muncul dari kajian pustaka membantu pertanyaan penelitian dan menekankan poin.</p> <p>Lima langkah rancangan penelitian: melakukan kajian pustaka, membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, kerajinan dan mengasah pertanyaan penelitian, dan memilih sampel (<i>purposive sampling</i>)</p> <p>penggunaan sumber-sumber data kualitatif.</p>
Pengumpulan Data	<p>Pengumpulan data dipengaruhi oleh studi kasus penyelidik, pelatihan keterampilan untuk studi kasus, pengembangan protokol untuk penyelidikan, pemutaran studi</p>	<p>Menjadi peneliti untuk studi kasus kualitatif perlu untuk mengetahui penyebab yang signifikan, mengenali sumber data, Ini memerlukan kepekaan dan skeptisisme</p>	<p>Studi kasus kualitatif peneliti memerlukan keterampilan dalam mengikuti prosedur tertentu untuk melakukan wawancara yang efektif dan pengamatan yang teliti untuk</p>

	<p>kasus (membuat keputusan akhir mengenai pemilihan kasus), dan pelaksanaan studi.</p> <p>Dalam penelitian studi kasus, peneliti membutuhkan kompetensi dan mengikuti prosedur yang pasti untuk melakukan wawancara, pemangatan agar memperoleh data dari dokumen yang sudah ada.</p>	<p>(Stake, 1995, h. 50).</p> <p>Para peneliti studi kasus kualitatif mengeksplorasi observasi, wawancara dan dokumen sebagai alat pengumpulan data.</p>	<p>memperoleh data</p> <p>Studi kasus kualitatif peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data melakukan wawancara, mengamati dan menganalisa dokumen</p>
Analisis Data	<p>Analisis data "terdiri dari pemeriksaan, pengkategorian, tabulasi, pengujian, atau sebaliknya mengenai bukti kuantitatif dan kualitatif untuk menunjukkan studi" (hal. 109).</p> <p>Lima teknik utama untuk analisis data: pencocokan pola, penjelasan desain, seri-analisis, model program logika, dan kasus silang sintesis.</p>	<p>Analisis data adalah memberi makna pada kesan pertama untuk akhir kompilasi (p. 71).</p> <p>Simultanitas pengumpulan data dan analisis.</p> <p>Dua cara yang strategis untuk menganalisis data: kategoris agregasi dan interpretasi langsung.</p> <p>"Setiap peneliti membutuhkan pengalaman dan refleksi dalam menemukan</p>	<p>Analisis data adalah "proses mengartikan data untuk menghubungkan atau memperkuat, mengurangi dan menafsirkan apa yang orang katakan dan apa yang peneliti telah lihat dan baca yang juga disebut pemaknaan h.. 178).</p> <p>Simultanitas pengumpulan data dan analisis.</p> <p>Enam strategi analisis: etnografi, analisis</p>

		bentuk-bentuk analisis yang berhasil untuk dia" (p. 77).	fenomenologis analisis narative, metode konstan komparatif , analisis isi dan analisis induksi
Validasi Data	Studi kasus, peneliti harus menjamin validitas (melalui Triangulasi dari beberapa sumber bukti, rantai bukti, dan anggota memeriksa), internal validitas (melalui penggunaan teknik-teknik seperti pencocokan pola), validitas eksternal (melalui analitik generalisasi) dan kehandalan (melalui protokol studi kasus dan database).	Dalam menentukan validasi data maka melibatkan pengertian triangulasi. Empat strategi untuk Triangulasi: sumber data Triangulasi, Triangulasi penyelidik, Triangulasi teori dan metodologis triangulasi.	Pendekatan metodologi kualitatif berbeda dalam validitas dan Reliabilitas pada pengetahuan yang diproduksi dalam penelitian. Enam strategi untuk meningkatkan validitas internal: Triangulasi, anggota pemeriksaan, pengamatan jangka panjang, rekan pemeriksaan, riset partisipatif, dan pengungkapan penelitian bias. Tiga teknik untuk memastikan reabilitas: penjelasan penyidik posisi berkaitan dengan studi, Triangulasi, dan penggunaan audit trail.

			Tiga teknik untuk meningkatkan validitas eksternal: menggunakan Deskripsi yang tebal, <i>typicality</i> dan desain multi situs.
--	--	--	---

Penulis memakai pendekatan studi kasus Robert E Stake, secara epistemologi penelitian Stake menggunakan pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis bertujuan untuk memaparkan, sejalan dengan penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana Detikcom mendefinisikan dan mengkontruksikan Instagram sebagai saluran distribusi informasi atau berita. Sehingga peneliti menggunakan metode Robert E Stake.

Stake menjelaskan bahwa studi kasus (dikutip dalam Denzin, Lincoln, 2005, h. 443) gabungan dari beberapa pertanyaan yang spesifik, unik dan terbatas namun masih dapat dipelajari. Studi kasus digunakan untuk memahami pertanyaan dari sebuah riset yang dilakukan. Kasus bisa berupa sederhana maupun kompleks. Stake membagi tiga jenis kajian (Denzin & Lincoln, 2005, h. 301) yaitu:

1. Studi Kasus Intristik (*intristic case study*)

Jenis pertama adalah studi kasus intristik (*intristic case study*) jenis ini digunakan oleh peneliti untuk lebih memahami sebuah kasus tertentu. Kasus tersebut yang dapat menarik minat, dengan tujuan bukan untuk mengerti konstruk abstrak atau fenomena tertentu, namun

kajian ini ditempuh karena adanya minat intrinsik pada, contoh seperti anak, klinik, konferensi, atau kurikulum tertentu.

2. Studi Kasus Instrumental (*instrumental case study*)

Jenis kedua adalah Studi Kasus Instrumental (*instrumental case study*) jenis ini digunakan untuk meneliti kasus agar tersaji kedalam isu atau mengenai perbaikan teori. Dalam hal ini, kasus tidak dilihat sebagai minat utama dalam penelitian, melainkan kasus dilihat sebagai peranan suportif yang memudahkan pemahaman peneliti tentang sesuatu yang lain.

Kasus dicermati secara mendalam, konteksnya pun dikaji menyeluruh, dan aktivitas kesehariannya diamati secara terperinci, dengan cara seperti inilah dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan motif eksternal dari suatu kasus.

Penelitian ini masuk kedalam kategori studi kasus instrumental, karena peneliti mengamati penggunaan Instagram oleh Detikcom sebagai alat untuk memahami bagaimana proses pembentukan konstruksi makna suatu artefak teknologi berdasarkan kerangka konsep SCOT.

3. Studi Kasus Kolektif (*collective case study*)

Jenis terakhir adalah Studi Kasus Kolektif (*collective case study*). Jenis ini dapat digunakan jika peneliti merasa kurang tertarik untuk mengkaji satu kasus tertentu, maka ia dapat meneliti sejumlah kasus secara bersamaan.

3.2.2 Tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti studi kasus Stake (Denzin & Lincoln, 2005, h. 313).

1. Membingkai kasus dan mengonseptualisasikan objek penelitian.
2. Memilih fenomena (gejala), menentukan tema-tema atau isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset.
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian.
4. menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
5. Menghadirkan beberapa alternatif penafsiran.
6. Merumuskan pertanyaan sikap atau generalisasi tentang kasus.

3.3 Key Informan

Menurut Moleong (2005, h. 3) *key Informan* adalah mereka yang dapat memberikan keterangan mengenai sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti, dan bisa memberikan saran atas data yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

Key Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memilih orang-orang yang terlibat atau memahami situasi yang diteliti, yakni informan yang bekerja di Detikcom.

2. Batasan minimum informan yang bekerja di Detikcom antara satu hingga tiga tahun ataupun lebih, sehingga informan tersebut bisa memberikan data yang kaya dan dapat bercerita banyak mengenai instagram. Hal ini berguna untuk peneliti dalam menggali bagaimana awalnya Detikcom menggunakan Instagram sebagai saluran distribusi penyebaran beritanya.
3. Terlibat ataupun tidak dalam produksi konten atau distribusi berita di media sosial khususnya Instagram di Detikcom.

Key informan dalam penelitian ini adalah Nenden Alifa, sebagai *Media Specialist* (Instagram), ia telah bekerja di Detikcom selama satu tahun. Nenden dipilih menjadi *key* informan karena ia terlibat langsung dalam penggunaan akun Instagram Detikcom, ia juga kompeten untuk menjadi narasumber guna menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Terdapat dua informan lainnya, pertama Lucki Aprilianto sebagai *Creative digital* (Marcom) bekerja di Detikcom selama dua tahun dan ia bersinggungan dalam fungsi akun Instagram Detikcom khususnya dalam ranah iklan. Informan kedua Mega Agniya sebagai *Media Specialist* (Twitter) telah bekerja di Detikcom selama dua tahun dan ia tidak terlibat langsung dalam penggunaan akun Instagram Detikcom.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Stake (1995, h. 60-68) membaginya kedalam tiga tahapan, yakni observasi, wawancara, dan

dokumen. Namun dalam penelitian ini hanya dibutuhkan tiga tahapan yaitu, wawancara, dokumen, dan observasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan tugas paling mudah dalam penelitian studi kasus. Dalam wawancara studi kasus kualitatif, diharapkan memiliki jawaban dari pengalaman unik dan cerita yang khusus. pewawancara kualitatif juga harus datang dengan daftar pertanyaan singkat mengenai masalah. Sebagian besar tujuannya untuk mendapatkan jawaban yang sederhana, bukan hanya sekedar ‘ya’ dan ‘tidak’ tetapi jawaban yang diharapkan adalah deskripsi, berhubungan, dan penjelasan. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka, telepon, e-mail, faks, surat, atau survey (Stokes, 2006, h. 133).

Kebutuhan lain pewawancara adalah mendengarkan dan mencatat, guna mengontrol pengumpulan data yang akan ditulis. Ketika mengajukan pertanyaan, pewawancara dihimbau untuk berhati-hati agar tidak mengajukan pertanyaan yang bodoh, dan meminta kepada mereka untuk menjelaskan kembali jika ada jawaban yang kurang jelas.

Tahap wawancara ini digunakan untuk menggali pengetahuan informan mengenai pemahamannya terhadap penggunaan instagram sebagai saluran distribusi berita, berikutnya tahapan ini juga untuk mengisi data *relevant social group*, *interpretative flexibility* yakni interpretasi informan (Detikcom) terhadap Instagram, lalu *closure and stabilization*, apakah terdapat aturan batasan dalam penggunaan Instagram di Detikcom serta menemukan *Wider*

Context, faktor yang mendorong Detikcom menggunakan Instagram sebagai saluran distribusi beritanya.

Berikut pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk Key Informan, Nenden Alifa :

1. Latar belakang informan (nama, berapa lama kerja di Detikcom, jabatan, latar belakang pendidikan).
2. Apa kelebihan, kekuatan, dan kekurangan Instagram sebagai medium untuk mendistribusikan berita?
3. Bagaimana pandangan informan (yang bekerja di Detikcom) melihat Instagram sebagai saluran distribusi berita?
4. Apakah terdapat faktor persaingan dengan media lain, sosial, dan budaya alasan Detikcom menggunakan Instagram sebagai perpanjangan distribusi beritanya?
5. Alasan utama (paling kuat) Detikcom menggunakan Instagram?
6. Siapa yang pertama kali mengusulkan Detikcom untuk menggunakan Instagram?
7. Bagaimana pengaruh yang dihasilkan Instagram untuk perusahaan Detikcom?
8. Pihak mana saja yang dominan setuju untuk menggunakan Instagram dan pihak mana saja yang kurang setuju dengan menggunakan Instagram?
9. Pihak mana saja terlibat dalam produksi atau distribusi untuk penggunaan Instagram?
10. Berita seperti apa yang menarik untuk dimuat dalam Instagram?

11. Jenis berita apa yang cocok untuk Instagram?
12. Apakah terdapat konflik sebelumnya mengenai pandangan informan (yang bekerja di Detikcom) ketika Detikcom memutuskan untuk menggunakan Instagram sebagai salah satu tempat penyebaran beritanya?
13. Bagaimana kriteria berita yang di-posting dan peraturannya? Adakah buku putih atau panduan yang menjelaskan mengenai penggunaan Instagram di Detikcom?
14. Bagaimana penulisan caption yang diterapkan oleh Detikcom di Instagram?
15. Alat apa saja yang digunakan tim Detikcom untuk menyalurkan beritanya di Instagram, sehingga dapat memanfaatkan semua fitur yang telah disediakan oleh Instagram?
16. Salah satu fitur Instagram terdapat storygram, berita seperti apa yang layak ditampilkan dalam fitur tersebut?
17. Salah satu fitur Instagram terdapat live, berita seperti apa yang layak ditampilkan dalam fitur tersebut?
18. Apakah peraturan mengenai Instagram sudah ditetapkan sebelumnya atau melalui proses rapat? Jika iya, melalui rapat apa saja yang dibicarakan dalam rapat tersebut?
19. Seberapa intens Detikcom menggunakan Instagram? Apakah ada target unggahan disetiap harinya?

Berikut pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk Informan Lucki Aprilianto, yang terlibat dalam penggunaan akun Instagram Detikcom diranah iklan :

1. Bagaimana pandangan informan (yang bekerja di Detikcom) melihat Instagram sebagai saluran distribusi berita?
2. Apa kelebihan, kekuatan, dan kekurangan Instagram sebagai medium untuk mendistribusikan berita?
3. Sebagai tim marcom, apakah anda ikut andil dalam pengunggahan berita di Instagram? Jika iya, bentuk kontribusi apa yang ada sumbangkan?
4. Ketika Instagram digunakan sebagai perpanjangan penyebaran berita Detikcom, apakah pihak marcom setuju? Jika iya atau tidak, beri alasan.
5. Apakah pihak marcom ikut terlibat dalam pembuatan peraturan untuk unggahan di Instagram Detikcom? Jika iya, usulan seperti apa yang diajukan?
6. Dalam pandangan anda, alasan apa (yang paling kuat) untuk Detikcom menggunakan Instagram? Pada faktanya Instagram tidak signifikan dalam mempengaruhi *traffic* web.
7. Adakah faktor persaingan dengan media lain, konsumsi masyarakat (penggunaan Instagram) atau aya hidup, bahkan politik sehingga Detikcom tetap menggunakan Instagram?
8. Semenjak Detikcom menggunakan Instagram adakah perubahan bentuk iklan untuk *platform* tersebut?

9. Jenis iklan seperti apa yang masuk di Instagram? Apakah iklan tersebut disesuaikan dengan konten?
10. Jenis iklan seperti apa yang masuk di Instagram? Apakah iklan tersebut disesuaikan dengan target pembaca?

Berikut pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk Informan, Mega Aginya yang tidak terlibat dalam penggunaan akun Instagram Detikcom:

1. Bagaimana pandangan informan (yang bekerja di Detikcom) melihat Instagram sebagai saluran distribusi berita?
2. Apa kelebihan, kekuatan, dan kekurangan Instagram sebagai medium untuk mendistribusikan berita?
3. Sebagai tim redaksi, apakah anda ikut andil dalam pengunggahan berita di Instagram? Jika iya, bentuk kontribusi apa yang anda sumbangkan?
4. Ketika Instagram digunakan sebagai perpanjangan penyebaran berita Detikcom, apakah pihak redaksi setuju? Jika iya atau tidak, beri alasan.
5. Apakah pihak redaksi ikut terlibat dalam pembuatan peraturan untuk unggahan di Instagram Detikcom? Jika iya, usulan seperti apa yang diajukan?
6. Dalam pandangan anda, alasan apa (yang paling kuat) untuk Detikcom menggunakan Instagram? Pada faktanya Instagram tidak signifikan dalam mempengaruhi *traffic* web.
7. Adakah faktor persaingan dengan media lain, konsumsi masyarakat (penggunaan Instagram) atau gaya hidup, bahkan politik sehingga Detikcom tetap menggunakan Instagram?

3.4.2 Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumen diperlukan dalam penelitian ini sebab peneliti membutuhkan *posting-an* terdahulu Detikcom yang sudah terdokumentasikan secara *digital* untuk menjadi dokumen yang bisa dianalisis dan mengamati kesesuaian apa yang telah diposting dengan buku panduan peraturan penggunaan Instagram di Detikcom.

3.4.3 Observasi

Penelitian ini membutuhkan observasi untuk memenuhi kelengkapan data. Observasi merupakan salah satu dari bagian dalam pengumpulan yang berarti pengumpulan berbagai macam data hasil dari lapangan (Raco, 2010, h. 112).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan ialah melihat dan memantau kolom komentar dari unggahan terdahulu akun Instagram Detikcom. Seperti halnya melihat seberapa banyak komentar pembaca dan pengguna Instagram pada kolom komentar di akun Detikcom, hal ini bertujuan untuk mengamati interaktivitas yang terjadi antara sesama pengguna Instagram maupun pengguna dengan Detikcom.

Selanjutnya peneliti juga memantau Instagram *Live* akun Detikcom untuk dapat mengetahui seberapa banyak jumlah penontonnya, respon masyarakat dan pertukaran pendapat.

Kemudian *Instastory*, hal ini dimaksudkan untuk menelaah penyebaran berita Detikcom yang dilakukan secara *realtime* atau tidak terencana.

Gambar 3.1 Contoh Gambar *Instastory* di Akun Detikcom.



Sumber: Instagram Detikcom

3.5 Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

Menurut Stake (1995, h. 112 – 114), triangulasi terbagi menjadi empat yaitu: *Data Source Triangulation* (triangulasi data), *Investigator Triangulation* (triangulasi pengamat), *Theory Triangulation* (triangulasi teori), dan yang terakhir *Methodological Triangulation* (triangulasi metode).

a. *Data Source Triangulation* (Triangulasi Data)

Digunakan untuk melihat jika terdapat fenomena atau kasus yang sama tetapi dilihat dalam waktu, ruang, dan interaksi dengan orang secara berbeda. Triangulasi data merupakan upaya untuk melihat kasus dan laporan yang diamati memiliki arti yang sama dalam keadaan yang berbeda.

b. *Investigator Triangulation* (Triangulasi Pengamat)

Memiliki pengamat lain di luar peneliti yang membantu untuk memeriksa atau mengamati bersama hasil dari pengumpulan data.

c. *Theory Triangulasi* (triangulasi teori)

Dengan memilih pengamat, panelis, atau pemeriksa yang memiliki sudut pandang teoritis alternatif, memanfaatkan teori sebanyak dua ataupun lebih untuk diadu dan dipadu, sehingga dapat merancang riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap.

d. *Methodology Triangulation* (triangulasi metode)

Triangulasi metode, yakni pengecekan keabsahan data melalui temuan riset dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi metode untuk mencari keabsahan data dengan melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Teknik analisis data menurut Stake

Terbagi menjadi tiga yaitu *categorical aggregation or direct interpretation, correspondence and patterns*, dan *naturalistic generalizations* (Stake, 1995, h. 77-79):

1. *Categorical aggregation or direct interpretation*

Ada dua strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data, pertama dengan pengumpulan kategori dan yang kedua interpretasi langsung. Pengumpulan kategori mengambil kumpulan dari data untuk menemukan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan interpretasi langsung, menarik dan menggali makna dari temuan sebelumnya dengan mengumpulkan fakta hingga bisa menarik kesimpulan dari fakta yang ada.

2. *Correspondence and patterns*

Peneliti akan membentuk pola dalam kondisi tertentu, kita dapat menemukan pola dengan meninjau dokumen, observasi atau wawancara melalui kode catatan. Pola diambil dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan digunakan sebagai *template* untuk analisis serta peneliti juga mencari korespondensi dari data tersebut.

3. *naturalistic generalizations.*

Studi kasus dilakukan untuk membuat kasus agar dapat dimengerti, hal ini penting bagi pembaca kasus lain. Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik dengan analisis data dari kasus yang terkait.

3.6.2 Teknik Analisis Data Menggunakan Coding.

Dalam mengumpulkan teknik analisis data penelitian ini juga dibantu dengan teknik pengkodean (*coding*) Menurut Strauss dan Corbin (dikutip dalam Willcocks, Sauer dan Lacity, eds. 2016, h. 162-164) terdapat tiga jenis proses analisis data secara pengkodean (*coding*) yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*.

1. *Open Coding*

Open coding, menurut Strauss dan Cobin adalah proses merinci melalui data, umumnya baris demi baris tapi kadang-kadang kata demi kata, dan melampirkan kode awal untuk potongan data.

2. *Axial Coding*

Axial coding bertujuan untuk menemukan hubungan antara kategori dan subkategori kode dan link peneliti di sekitar 'sumbu' data. Penggunaan paradigma dalam *axial coding* untuk membantu mengelompokkan data terkait kategori. Namun, *axial coding* digambarkan sebagai tahap opsional, yang mungkin atau mungkin tidak akan bermanfaat bagi para peneliti (charmaz, 2006).

3. *Selective Coding*

Selective coding adalah kategori inti dan tahap akhir. Mengumpulkan data kategori secara sistematis dan menghubungkannya dengan kategori-kategori lainnya.

